

Spiritualitas & Resiliency Of Self Efficacy Pada Pekerja Seks Komersil Melalui Psikodrama

Spirituality & Resiliency Of Self Efficacy In Commercial Sex Workers Through Psychodrama

Sri Kandariyah Nawangsih¹, Hermiana Vereswati², Nurul Lis Maulidda³

¹⁻³Fakultas Psikologi Universitas Semarang

Korespondensi penulis: hermiana@usm.ac.id

Article History:

Received: 07 januari 2024

Accepted : 07 Februari 2024

Published: 29 Februari 2024

Keywords: Spirituality, Resiliency of Self Efficacy, Psychodrama

Abstract: In August 2019, the Semarang City Government closed the Sunan Kuning localization. This community service aims to see a picture of spiritualism and resilience of self-efficacy in former female commercial sex workers who live in the Sunan Kuning area of Semarang. Methods of using psychodrama. The participant profile shows that the majority are elementary school graduates at 53.8%, marital status is divorced at 61.5%. Observation results show that economic factors, loss of income as a prostitute, large number of children, separation from friends are the causes of sadness, anger, stress and feelings of fear after the closure of localization. Overall, psychodrama activities give rise to better thoughts and feelings, including being able to express sadness, a means of catharsis and the spirit of continuing entrepreneurship and becoming a better person.

Abstrak

Pada Agustus 2019 Pemkot Semarang telah menutup lokalisasi Sunan Kuning. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melihat gambaran spiritualisme dan *resiliency of self efficacy* pada mantan wanita pekerja seks komersil yang tinggal di daerah Sunan Kuning Semarang. Metode menggunakan psikodrama. Profil peserta menunjukkan mayoritas lulusan SD sebesar 53,8%, Status pernikahan bercerai 61,5%. Hasil observasi menunjukkan faktor ekonomi, kehilangan pendapatan sebagai PSK, jumlah anak yang banyak, perpisahan dengan teman menjadi penyebab kesedihan, kemarahan, stress dan perasaan takut setelah penutupan lokalisasi. Secara keseluruhan kegiatan psikodrama memunculkan pemikiran dan perasaan lebih baik diantaranya dapat mengungkapkan kesedihan, sarana katarsis serta semangat meneruskan wirausaha dan menjadi pribadi yang lebih baik

Kata Kunci: Spiritualitas; *Resiliency of Self Efficacy*; Psikodrama

PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan dan tuntutan perubahan zaman, pemerintahan dalam suatu negara pasti memiliki program yang berkelanjutan yang bertujuan membawa perubahan masyarakat untuk semakin berkembang maju lebih baik. Suatu program yang bertujuan untuk meregenerasi sumber daya manusia supaya semakin berkualitas di semua aspek bidang baik secara ekonomi, mental psikologis, moral, spiritual. Namun dalam proses menuju perubahan tersebut terkadang dihadapkan dengan konflik, polemik, pertentangan dan benturan dengan berbagai pihak. Pada Agustus 2019 Pemerintah Kota Semarang telah menutup lokalisasi prostitusi Argorejo atau lokalisasi Sunan Kuning. Program penutupan lokasi prostitusi

*Hermiana Vereswati, hermiana@usm.ac.id

merupakan program pemerintah pusat dan direspon pemerintah Kota Semarang sebagai upaya mengangkat harkat martabat pekerja seks komersil untuk memiliki alternatif mata pencaharian yang lebih positif. Alasan penutupan lainnya yakni sering terjadinya perkelahian, pembunuhan, perdagangan manusia dan peluang tersebarnya penyakit HIV/AIDS (Kumparan.com, 2018). Namun penutupan prostitusi tersebut tidak serta merta menghilangkan persoalan baru. Menurut Rohmad selaku Ketua Paguyuban Karaoke Argorejo (dalam Sushmita, 2022) menyampaikan bahwa kegiatan prostitusi beralih menggunakan platform digital secara mandiri sehingga tidak ada pantauan terhadap kesehatan. Selain menggunakan platform digital, beberapa melakukan kegiatan prostitusi secara terselubung tanpa mucikari dengan cara membooking hotel. Selain itu berkembang persoalan baru yakni banyaknya pendatang yang bekerja sebagai pemandu karaoke di tempat hiburan malam Sunan Kuning dan ketika secara acak dilakukan VCT ada yang terindikasi positif HIV dan kemudian kabur. Fenomena ini dapat berpotensi munculnya kembali prostitusi secara terselubung (Ari dalam AP, 2022).

Spiritualitas menurut Reed (1987 dalam Syamsulhadi, 2012) adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental atau sesuatu yang lebih besar dalam diri. Setiap manusia terdapat dimensi spiritual, kualitas yang melampaui afiliasi agama, yang berusaha untuk inspirasi, hormat, kekaguman, dan tujuan. Menurut Moreno (Ozcan, 2019) melalui psikodrama individu dapat memperoleh pengalaman spiritual. Moreno (1971 dalam Ozcan, 2019) mengungkapkan bahwa Tuhan menciptakan banyak hal dan setiap individu memiliki kekuatan serta dorongan untuk terlibat aksi kreativitas dan spontanitas. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta yang berupa fisik, namun memiliki dimensi yang lebih luas meliputi kebijaksanaan, pengalaman dan imajinasi. Moreno mengungkapkan bahwa jiwa manusia merupakan bagian dari aksi ekspresi Tuhan (Blatner 2000 dalam Ozcan, 2019). Resiliensi menurut Bandura (1997) adalah kemampuan individu untuk bangkit dari suatu kondisi kemalangan, penderitaan, atau pengalaman yang merugikan. *Resilient sense of efficacy* yakni keyakinan diri individu dalam mempertahankan, menggunakan kemampuan, komitmen dan daya juang untuk bangkit dari situasi sulit, kegagalan atau kemunduran dalam mencapai tujuan (Bandura, 1995). *Resilience of self-efficacy* dalam konteks kesehatan yakni keyakinan diri individu untuk menggunakan kemampuan, komitmen dan daya juang untuk bangkit dari kemunduran, kegagalan dalam menjaga serta mempertahankan perilaku sehat (Bandura, 1990). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut tim pengabdian ingin melakukan kegiatan melalui psikodrama sebagai sarana menumbuhkan spiritualitas dan *resiliency of self efficacy* pada pekerja seks komersil yang bertempat tinggal di sekitar daerah Sunan Kuning Argorejo Semarang.

METODE

Tahap persiapan kegiatan psikodrama sebagai berikut :

1. Mengurus perijinan kepada kepala Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang Barat
2. Melakukan pendataan mantan pekerja seks komersil
3. Mengatur waktu pelaksanaan psikodrama yakni berkordinasi dengan pihak Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang
4. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan psikodrama seperti aula, karpet atau alas duduk, sound system, meja dan kursi secukupnya
5. Mempersiapkan administrasi seperti daftar hadir, lembar observasi, dan materi psikodrama

Berikut adalah teknis pelaksanaan psikodrama sebagai berikut :

1. Jumlah peserta max 25 orang dalam kelompok
2. Empat observer akan mengobeservasi kegiatan dari awal hingga akhir
3. Membutuhkan media seperti selendang atau pashmina dan musik
4. Membutuhkan media karpet atau alas duduk
5. Membutuhkan media kursi atau meja (1-2 meja dan kursi)

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Psikodrama

No	Tahapan	Waktu	Deskripsi Kegiatan
1.	Psikodrama	120 menit	Teknik bermain peran atau bermain lakon untuk menggambarkan masalah klien <ul style="list-style-type: none"> • Warming Up (pemanasan) • Action • Reflection

Tabel 2. Metode Psikodrama

Sesi	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1. Warming Up		
a.	Lingkar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta berdiri membentuk lingkaran besar • Masing-masing peserta memperkenalkan diri menyebutkan nama, harapan dengan melakukan pose gerakan tertentu. • Peserta dapat melakukan pose menggunakan media selendang.
b.	Sculture	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta di bagi menjadi kelompok kecil (3-4 orang) membentuk patung pohon.Masing-masing menyebutkan bagian nama pose dari bagian pohon tersebut dan mengemukakan alasan mengapa memilih bentuk pose tersebut • Dalam kelompok lingkaran besar peserta di minta untuk membentuk patung berdasarkan tema pernikahan,pernikahan kerajaan, taman dan kematian. Tema tersebut dipilih berdasarkan hal yang berkaitan dengan fase kehidupan yang memiliki kaitan dengan aspek spiritualisme, <i>resiliency of self efficacy</i>. Masing-masing peserta membentuk rangkaian tema tersebut dan membentuk pose yang dipilih dan mengemukakan alasan dari pose yang dibentuk
c.	Pembagian kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta di beri intruksi untuk mengevaluasi diri. Apakah tipe pemikir, tipe perasa (sentimental) dan tipe yang saat ini perlu dibantu. Peserta di kelompokkan menjadi 3 kelompok yakni kelompok perasa kelompok pemikir dan kelompok yang perlu dibantu

d.	Sosiometri	<ul style="list-style-type: none"> Para peserta diminta untuk maju dan berhadapan dengan penggaris imajiner yang mempunyai skala 0 – 100. Peserta diminta maju dan dalam keadaan duduk peserta menyebutkan skala tingkat stress, tingkat kesedihan dan tingkat perasaan takut yang dihadapi beserta alasannya.
2. Action		
a	Pemilihan protagonist	<ul style="list-style-type: none"> Salah satu peserta di minta untuk maju ke depan duduk di kursi yang telah disediakan. Peserta yang maju adalah peserta yang berkenan berbagi cerita kehidupan dengan peserta lain.
b	Action	<ul style="list-style-type: none"> Peserta protagonist duduk di kursi yang telah disediakan dan menceritakan kisah hidupnya yang sulit di masa lalu atau menceritakan masa depan. Kemudian peserta yang lain memeragakan adegan kehidupan di masa lalu atau masa depan protagonist.
c	Mirroring	<ul style="list-style-type: none"> Peserta dalam kategori kelompok “yang perlu dibantu” dikumpulkan di bagian tengah, fasilitator memberikan arahan kepada peserta untuk menunjuk kepada peserta lain dalam satu kelompok yang dianggap mewakili seseorang yang ingin dimaafkan dalam hidup. Dalam tahap ini peserta yang ditunjuk dianggap mewakili seseorang yang akan dimaafkan akan ditutup wajahnya dengan selendang dan peserta yang menunjuk akan memegang pundak yang bersangkutan yang selanjutnya akan diberi kesempatan untuk mengemukakan pikiran, perasaan dan ungkapan memaafkan
3.Reflection		
a	Sharing	<ul style="list-style-type: none"> Tahap diskusi atau tahap berbagi pendapat dan perasaan.

HASIL

Sebelum pelaksanaan psikodrama dimulai, tim pengabdian masyarakat melakukan kordinasi dengan Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang Barat untuk pendataan peserta psikodrama. Di dapatkan peserta yang dapat dihubungi dan menyetujui kegiatan psikodrama sebanyak 13 orang. Lokasi pelaksanaan menggunakan balai kelurahan Kalibanteng Kulon.

Tabel 3. Profil Peserta Psikodrama

Deskripsi		
Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	7	53.8 %
SLTP	3	23.1 %
SLTA/Sederajat	3	23.1%
Total	13	100 %
Status Pernikahan		
Bercerai	8	61.5 %
Menikah	2	15.4 %
Lajang	2	15.4 %
Berpacaran	1	7.7 %
Total	13	100 %
Tingkat Pendapatan/Bulan		
>2 juta/bulan	7	53.8 %
2 – 3 juta/bulan	3	23.1%
5 – 8 juta/bulan	3	23.1 %
Total	13	100%

Tabel 3 menunjukkan tingkat pendidikan peserta psikodrama pekerja seks komersil mayoritas yakni SD sebesar 53,8%, SLTP sebesar 23,1%, SLTA/Sederajat sebesar 23,1 %. Status pernikahan peserta psikodrama yakni bercerai sebesar 61,5 %, berstatus menikah sebesar 15,4 % lajang sebesar 15,4 % dan berstatus berpacaran 7,7 %. Jumlah penghasilan peserta yakni < 2-3 juta per bulan sebesar 53,8 %, 2-3 juta per bulan sebesar 23,1%, 5-8 juta per bulan sebesar 23,1%.

a. Pelaksanaan Psikodrama

1. Lingkaran Perkenalan

Fasilitator memberikan kesempatan peserta untuk memperkenalkan diri dengan membentuk pose, menyebutkan nama dan harapan. IP menyampaikan ingin dikenal sebagai ibu rumah tangga yang baik, dalam pengucapan IP terlihat malu-malu dan tersenyum. MY ingin menjadi model sambil berpose centil. SAR ingin menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. SAR berpose sambil menari dan tersenyum. NS menyampaikan ingin dikenal sebagai ibu yang baik. AM menyampaikan ingin menjadi pengusaha. SR ingin menjadi wanita baik, SR bersikap malu-malu, pasif. EN ingin menjadi orang yang lebih baik lagi. DEW ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik. LA ingin dikenal sebagai orang baik, berpose mengangkat tangan seperti model penari dengan menggunakan selendang.

DWI berpose dengan melenggaklenggokan tangan dan kaki menyampaikan bahwa ingin dikenal sebagai orang baik. TY berpose dengan menggunakan selendang ditangan dan diletakkan dipinggang menyampaikan bahwa ingin menjadi teman yang baik. TR berpose dengan menari-narikan selendang menyampaikan ingin menjadi penari.

2. Sculture

Sculture : Membentuk Pohon

Saat fasilitator memberikan instruksi kepada para peserta untuk membentuk patung menjadi pohon. IP membentuk pose sebagai akar dengan alasan supaya kuat. SMY menjadi pohon rambutan, dan menjadi akar. MY membentuk pose sebagai akar pohon durian supaya kuat dan kokoh SAR membentuk pose sebagai daun supaya dapat melindungi. NS menjadi pohon mangga, memilih menjadi batang supaya kuat. AM menjadi pohon pisang, menjadi daun supaya dapat mengayomi. SR menjadi kaktus dan daun, ingin punya teman yang banyak. LA berpose menjadi daun dan ranting untuk mengayomi anak-anak dan semua.

DWI berpose tangan diatas kepala menjadi pohon jambu. TY berpose tangan diatas kepala menjadi pohon mangga. TR berpose tangan diatas kepala menjadi pohon kelapa. Ketika menjadi pohon secara berkelompok, DWI berpose menjadi akar dengan membagi dua bagian rambutnya dan memaknai sebagai perjalanan hidup (banyak tertawa). TY berpose menjadi

batang pohon berdiri diatas dan memaknai menjadi batang supaya saya kuat di keluarga saya. TR berpose melambaikan tangan menjadi daun.

Sculture : Tema Pernikahan

DWI berpose menjadi besan dengan membawa seserahan (banyak bicara, bergerak dan tertawa). TR menjadi pengapit pengantin. TY menjadi pengapit pengantin (cenderung ikut-ikutan TR). IP berpose menjadi saksi dari pihak keluarga perempuan. MY berpose menjadi ibu dari pengantin perempuan (ekspresi tertawa). SR berpose menjadi bapak dari pengantin pria (ekspresi tertawa). SR ingin memberikan minum pada salah satu temannya di acara pernikahan tersebut.

Sculture : Tema Pernikahan Kerajaan

DWI berpose menjadi raja (mampu berekspresi, banyak gerak, banyak ide). TR berpose menjadi penari. TY berpose menjadi dekorasi pernikahan

Sculture : Tema Taman

DWI berpose menjadi bunga. TR berpose menjadi pengunjung. TY berpose menjadi kursi. IP berpose menjadi pengunjung taman. MY berpose menjadi kursi taman supaya santai. SR berpose menjadi pengunjung taman.

Sculture : Tema Kematian

DWI berpose menjadi jenazah (banyak gerak, mampu berekspresi). TY menjadi penabur bunga (banyak bicara). TY berpose menjadi pengantar jenazah (mulai banyak bicara). IP berpose menjadi pemikul jenazah. MY berpose menjadi saudara dari keluarga jenazah. SR berpose menjadi ibu dari jenazah

3. Sosiometri

DWI menyampaikan skala kesedihan di angka 100, kemarahan diangka 5, skala stress diangka 100. DWI menangis bercerita bahwa DWI tidak punya saudara, raut wajah menyiratkan kesedihan tapi berusaha tetap tenang. DWI menyampaikan berusaha tegar (punya 8 anak) merasa tertekan, bingung dengan keadaan setelah lokalisasi ditutup tidak dapat penghasilan, merasa takut tidak dapat pekerjaan. Marah dengan keadaan tapi mau marah dengan siapa karena semua sudah terjadi.

TY mengemukakan skala kesedihan di angka 100, skala kemarahan di angka 90 dan skala perasaan takut di angka 80. TY menangis meneteskan air mata saat bercerita, raut wajah menyiratkan kesedihan. TY menyampaikan merasa tertekan, merasa sedih karena lokalisasi Sunan Kuning ditutup, bingung dan stres. TR menyampaikan skala kesedihan diangka 80 – 90, skala kemarahan diangka 70 dan perasaan takut diangka 80. Raut wajah TR menyiratkan kesedihan dan TR menyampaikan bahwa TR stres karena akan pisah dengan teman-teman.

Sesi II Tahap Action

1. Action ; Protagonist

Sesi Masa lalu : Pada tahap ini, fasilitator menawarkan kepada peserta psikodrama yang mau berbagi cerita kehidupan terutama kisah di masa lalu. SM menawarkan diri untuk berbagi kisah kehidupan yang dialaminya. SM berasal dari kota Malang, SM bercerita dengan menangis bahwa SM memiliki banyak saudara kandung dan SM dilahirkan dari keluarga yang tidak mampu, SM memiliki kehidupan yang sulit, untuk makan sehari-hari sangat sulit. Bahkan untuk makan harus berbagi lauk dengan saudara kandungnya dan bahkan untuk makan sehari-hari harus minta tetangga. Pada tahap ini dengan media selendang SM sembari menangis menunjuk dan memakaikan satu per satu selendang kepada peserta psikodrama untuk melakoni peran sebagai saudara kandung, sebagai tetangga, sebagai orangtua. Dalam salah satu adegan, tetangga SM memberikan makanan satu piring yang di makan ramai-ramai dengan tangan'muluk' bersama adik-adik SM. Setelah beradegan SM dengan peserta psikodrama lainnya berpelukkan saling menangis satu sama lain.

Sesi Masa Lalu Positif : Pada tahap ini LA ditunjuk sebagai protagonist untuk menceritakan pengalaman hidupnya yang pernah berwirausaha sebagai agen kue ringan, namun karena persaingan yang bermunculan di desanya usaha yang dirintis menjadi gulung tikar. LA menceritakan bahwa LA memiliki kemampuan membuat kue, LA bersama suami merintis usaha membuat kue basah dan kue kering di rumahnya, sebagai distributor, yang para pedagang mengambil produk tersebut di rumah LA untuk dijual kembali. LA menceritakan proses pembuatan kue, manajemen waktu untuk membuat kue. LA bercerita bahwa kue yang tidak habis terjual diberikan kepada anak-anak si sekitar lingkungannya, kepada panti asuhan. Seiring waktu banyak pihak di desanya yang meniru usaha LA sehingga menjadi gulung tikar, terlilit hutang dan suami meninggalkan LA. Dengan media selendang LA memakaikan selendang kepada peserta untuk berperan sebagai suami, sebagai pedagang yang berdagang keliling kue dari LA, berperan sebagai anak-anak di lingkungan sekitar LA yang diberikan kue secara gratis.

2. Mirroring

Pada tahap ini peserta yang termasuk dalam kelompok yang ingin di bantu "AM, EN, SR, diarahkan untuk berdiri di tengah ruangan, kemudian fasilitator memberikan arahan dan petunjuk kepada peserta untuk menunjuk bahwa siapa diantara para peserta tersebut yang menyerupai sosok seseorang yang pernah menyakiti hati, seseorang yang ingin dimaafkan. Sosok tersebut bagian kepala akan ditutup kerudung, dan peserta yang menunjuk sosok yang ingin dimaafkan meletakkan telapak tangan di punggung sosok tersebut, dan peserta di beri

kesempatan untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya, mengemukakan pernyataan telah memaafkan sosok tersebut. Pada sesi ini AM menunjuk dirinya sendiri sebagai sosok yang ingin dimaafkan tetapi belum dapat untuk memaafkan dirinya. AM di sesi ini menangis histeris, dan tidak ingin mengemukakan penyebab dirinya ingin memaafkan dirinya. AM menyampaikan bahwa “saya orang yang buruk, yang tidak pantas”.

Sesi III Tahap Refleksi

DWI menyampaikan terima kasih untuk pengalaman yang luar biasa, berharap supaya keluarga dapat tenang, tentram dan menyemangati teman-teman yang lain supaya tetap semangat. TY menyampaikan terima kasih untuk acara ini semoga dilain waktu dapat bertemu lagi dan menjadi orang yang lebih baik lagi. TR menyampaikan terima kasih dan berharap teman-teman sehat selalu

Tabel 4. Kategori Resiliency of Self Efficacy

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	7	53,8
2.	Sedang	6	46,2
3.	Rendah	0	
	Total	13	100

Tabel 4 menunjukkan *resiliency of self efficacy* peserta termasuk tinggi dengan presentase sebesar 53,8 % dan berkategori sedang sebesar 46,2%.

Tabel 5. Kategori Spiritualisme

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	13	100
2.	Sedang	0	0
3.	Rendah	0	0
	Total	13	100

Tabel 5 menunjukkan spiritualitas peserta termasuk tinggi dengan presentase sebesar 100 %

Tabel 6. Hasil Respon Peserta Psikodrama

No	Nama	Respon
1	SR	Menjadi ibu yang baik. Dapat melindungi. Saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga tidak apa-apa yang penting halal
2	MY	Saya akan meneruskan wirausaha di kampung kumpul bersama keluarga
3	SM	Bahagia bisa berkumpul bersama keluarga
4	NS	Ingin hidup normal seperti kalian (tim pengabdian masyarakat)
5	LA	Mungkin ini cara Tuhan menunjukkan jalan lain yang lebih baik
6	EN	Berusaha memaafkan mantan pasangan yang telah menyakiti
7	IP	-
8	DWE	Bersyukur dengan kegiatan psikodrama, saling menguatkan
9	AM	Memiliki keinginan hidup normal, kuliah
10	SI	Respon cenderung pasif dan berharap lebih baik.
11	TY	Ingin menjadi orang yang lebih baik
12	DWI	Perpisahan ini bukan akhir segalanya kita masih dapat bersilahturahmi dalam keadaan sehat wal afiat
13	TR	-

DISKUSI

Skor kategorisasi spiritualisme tergolong tinggi. Skor *resiliency of self efficacy* juga menunjukkan skor tinggi dan sedang. Dari kegiatan psikodrama tersebut terungkap bahwa keluarga tidak mengetahui pekerjaan para PSK tersebut. Selain itu melalui tahapan sosiometri terungkap bahwa penyebab kesedihan, tingkat stress, perasaan takut peserta psikodrama disebabkan oleh faktor ekonomi, pikiran bingung karena penghasilan karena harus membiayai anak, stress karena penghasilan sementara terlilit hutang, merasa takut apabila pulang ke kampung membawa banyak barang menjadi pertanyaan atau diketahui (menjadi PSK). Hanya satu peserta (AM) menangis namun tidak dapat mengungkapkan penyebab munculnya pemikiran dan ucapan bahwa yang bersangkutan buruk dan tidak pantas.

Dari hasil analisis data spiritualisme menunjukkan situasi yang bertolak belakang yaitu spiritualisme tinggi namun tidak tercermin pada perilaku sehari-hari. Sementara peserta psikodrama tetap menjalani prostitusi secara online. Faktor ekonomi, status perceraian menjadi faktor utama peserta menjadi pekerja seks komersil. Kategorisasi skor *resiliency of self efficacy* yang tinggi menunjukkan daya juang peserta menjadi pekerja seks komersil demi faktor ekonomi yakni diantaranya seperti subjek SM dan DEW menghidupi anak yang berjumlah 8.

Melalui kegiatan psikodrama menunjukkan perubahan pemikiran lebih positif berdasarkan respon verbal peserta psikodrama. Psikodrama adalah suatu kesempatan perlakuan yang diberikan pada subyek untuk mengekspresikan emosi-emosi pribadi yang sebelumnya terpendam dalam bentuk peran-peran tertentu, tanpa pernah dilatih sebelumnya, agar terjadi katarsis emosi sehingga subyek menjadi lebih sehat secara mental (dalam damanik, 2015). Kegiatan psikodrama pada wanita pekerja seks komersil menjadi sarana katarsis emosi yang diungkapkan melalui seluruh tahapan dalam kegiatan psikodrama tersebut sehingga subjek merasa lega, merasa dapat mengungkapkan “unek-unek” kemudian dapat mengekspresikan kegembiraan dapat berkumpul dengan teman-teman meskipun kondisi kehidupan berubah. Melalui kegiatan psikodrama kepada wanita pekerja seks komersil melalui seni peran dengan tema ilustrasi pernikahan, kematian, taman memunculkan insight atau pemikiran yang baru yang lebih baik bahwa kehidupan akan terus berubah tidak selamanya para peserta psikodrama mendapat penghasilan dengan cara menjadi pekerja seks komersil. Salah satu subjek LA mengemukakan akan berwirausaha.

Pada subjek lain yakni DEW mengemukakan akan berusaha memaafkan pasangan di masa lalu yang telah mengkhianatinya sebelum pernikahan terjadi. Ada harapan untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain, membina rumah tangga memiliki keluarga. Subjek AM juga mengemukakan keinginan untuk tetap meneruskan kuliah. Ada keinginan menjalani kehidupan

normal, memiliki cita-cita tanpa menjadi pekerja seks komersil.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

KESIMPULAN

Hasil kegiatan psikodrama menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kehilangan pendapatan sebagai pekerja seks komersil, jumlah anak yang banyak, perpisahan dengan teman menjadi penyebab kesedihan, kemarahan, stress dan perasaan takut setelah penutupan lokalisasi. Kategorisasi Spiritualisme dan *resiliency of self efficacy* bergerak dari skor sedang dan tinggi menunjukkan formalitas, tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Kebutuhan ekonomi, faktor pendidikan yang mayoritas lulusan SD dan status pernikahan bercerai dengan jumlah anak yang banyak memaksa peserta melakukan hal apapun termasuk menjadi pekerja seks komersil guna memenuhi kebutuhan hidup. Setelah kegiatan psikodrama muncul pemikiran dan perasaan yang lebih baik dari peserta psikodrama. Peserta dapat melakukan katarsis mengungkapkan kesedihan, kemarahan, perasaan takut, stres serta mendapat pemikiran yang lebih baik seperti berwirausaha dan menjadi pribadi yang lebih baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih dan penghormatan terhadap lembaga LPPM Universitas Semarang, Bapak/Ibu pengelola Fakultas Psikologi Universitas Semarang, tim pengabdian Fakultas Psikologi USM, Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang dan seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- AP.Agus. (2022). Eks Sunan Kuning Berpotensi Menjadi Lokalisasi Lagi. Diunduh dari <https://radarsemarang.jawapos.com/Semarang/721397228/eks-sunan-kuning-berpotensi-jadi-lokalisasi-lagi>
- Adi, R (2019). Sculpture (Memahat Membuat Patung) Salah satu Teknik Psikodrama. Diunduh dari <https://retmonoadi.com/2019/05/16/sculpture-memahat-membuat-patung-salah-satu-teknik-psikodrama/>
- Bandura, A. (1990). Perceived self-efficacy in the exercise of control over AIDS infection. *Evaluation and Program Planning*, Vol.13, 9-17. USA: Pergamon Press plc.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy scale*. Unpublished manuscript. Dept. Of Psychology, Standford University, Palo Alto, USA.
- Bandura, A. (1995). *Self efficacy in changing societies*.United Kingdom: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy : The exercise of control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Damanik, Alysa Stivanie Noor. (2015). Psikodrama untuk Menurunkan Tingkat Stres Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 3, (2)
- Eukaristia. (2012). Teknik Psikodrama. Diunduh dari <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-psikodrama.html>
- Fitrika. (2012). Teknik Psikodrama. Diunduh dari <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/teknik-psikodrama.html>
- Hutabarat, A.(2018). Belajar Psikodrama. Diunduh dari <https://astridhutabarat.wordpress.com/2018/05/07/belajar-psikodrama/>
- Hutabarat, A. (2018). Belajar Psikodrama. Diunduh dari <https://astridhutabarat.wordpress.com/category/psychology/>
- Moreno, J.L (1987). *The Essential Moreno : Writings on Psychodrama, Group Method, and Spontaneuity*. New York: Springer Publishing Company, Inc
- Ozcan,G.(2019). Psychodrama and Spirituality : A Practice-Friendly Review. Diunduh dari <https://philpapers.org/rec/ZCAPAS>
- Sushmita.C.I.(2022). Kondisi Terkini Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Diunduh dari <https://jateng.solopos.com/kondisi-terkini-lokalisasi-sunan-kuning-semarang-1295480>
- Syamsulhadi, M. (2012). Spiritualitas untuk kesehatan jiwa. Dalam Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual (hlm 107-129). Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga.
- Tim Kumparan (2019). Alasan Lokalisasi Sunan Kuning Ditutup Tahun Depan di Semarang. Diunduh dari. <https://kumparan.com/@kumparannews/alasan-lokalisasi-sunan-kuning-di-semarang-ditutup-tahun-depan-1544624090846028145>